

Analisis Kajian Fonologi Pada Deskripsi Bunyi Bahasa Di Perkembangan Bicara Bahasa Anak Usia 1-3 Tahun

Mazyya Nur Rabiha^{1*}, Mahdi Nabil Pulungan², Syalsabila Rahmah Lubis³, Alfia Syarifa⁴
Fitra Audina⁵

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

⁵Universitas Kholisaturrahmi Binjai, Indonesia

Article Info: Accepted: 9 Juni 2024; Approve: 12 Juni 2024; Published: 30 Juni 2024

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan bahasa anak usia 3 tahun. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman dengan keabsahan data dicapai melalui triangulasi sumber, metode, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak-anak usia 3 tahun, terutama Arzan yang diteliti sebagai subjek, sangat cepat. Anak-anak sering menyebut fonem yang sama dengan berbagai arti, bahkan hanya menyebut bagian tengah dan belakangnya saja, serta kadang-kadang memanjangkan atau memendekkannya.

Kata Kunci: Perkembangan; Bahasa Anak; Fonologi; Bunyi Bahasa Anak.

Abstract: The aim of this research is to determine the language development of children aged 3 years. This research is included in qualitative research and uses qualitative descriptive methods. Data was collected through documentation, observation and interviews. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman model with data validity achieved through triangulation of sources, methods and theories. The results of the research show that the language acquisition of children aged 3 years, especially Arzan who was studied as a subject, is very fast. Children often say the same phoneme with various meanings, even just saying the middle and the back part, and sometimes lengthening or shortening it.

Keywords: Development; Child Language; Phonology; Child Language Sounds.

Correspondence Author: Mazyya Nur Rabiha

Email: mazyyanurrabiha@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY SA](#) license



Pendahuluan

Bahasa adalah salah satu bidang pengembangan pribadi (Endarmoko, 2007). Perkembangan bahasa yang baik terkait dengan keterampilan literasi, di awal kehidupan dan di kemudian hari (Lubis, 2018; Joni, 2015). Literasi pribadi berkaitan dengan kesuksesan akademis. Anak usia dini merupakan pendidikan prasekolah tahap pertama dan menjadi landasan bagi anak untuk mengenal dan mempunyai pemahaman dasar membaca dan menulis (Kustiawan, 2016; Akbar, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengenali pola perkembangan dan berupaya memaksimalkan potensi perkembangan anak berdasarkan keunikannya. Karena pentingnya hal tersebut, artikel ini akan membahas tentang perkembangan bahasa dan literasi pada anak serta

metode-metode yang digunakan dalam upaya pengembangan kemampuan bahasa dan literasi anak.

Manusia sebagai makhluk sosial wajib menguasai bahasa. Keterampilan berbahasa diperlukan untuk kelangsungan hidup (Pamuji & Inung Setyami, 2021). Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang sewenang-wenang, digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan seseorang kepada orang lain melalui ucapan atau tulisan, untuk komunikasi dan interaksi pribadi baik secara individu maupun kolektif. Begitu pula bagi anak, kemampuan berbahasa memegang peranan penting dalam kehidupan sosialnya (Gereda, 2020).

Kemampuan literasi anak tidak hanya mencakup kemampuan menulis dan membaca, tetapi juga kemampuan mengolah kata dan membentuk kalimat yang bermanfaat. dalam meningkatkan keterampilan sosial-emosionalnya, seperti berbicara dengan kata-kata yang lebih panjang (Santos & Fetting, 2016). Tulisan ini akan membahas perkembangan bahasa dan literasi pada masa anak-anak awal karena posisinya dalam perkembangan individu. Termasuk efektivitas program yang telah dilakukan penelitian untuk mengetahui seberapa efektif program tersebut dalam mengembangkan domain bahasa dan kemampuan literasi anak usia dini.

Bahasa dianggap sebagai alat yang paling sempurna dan mempunyai kemampuan menyampaikan pikiran dan perasaan tentang hal-hal yang konkrit maupun abstrak. Memang benar bahasa adalah proses mengungkapkan pikiran dan perasaan secara verbal (berasal dari otak) dalam bentuk kata atau kalimat. Proses mengungkapkan pikiran dan emosi secara verbal (dari otak) dalam bentuk kata atau kalimat sangatlah kompleks karena memerlukan kerja berbagai organ yang mempengaruhi mekanisme berbicara, berpikir atau metabolisme pikiran menjadi kata-kata. Selain membaginya ke dalam tahap-tahap perkembangan, para ilmuwan psikologi perkembangan, untuk memudahkan pemahaman individu, juga membagi individu ke dalam beberapa domain, salah satunya adalah domain perkembangan bahasa. Bahasa diperlukan untuk komunikasi anak dengan lingkungan secara umum dan agar mereka dapat memahami materi sekolah.

Kemampuan linguistik sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara atau keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang harus dikuasai seseorang adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang paling penting di mata “orang awam” karena pintar tidaknya seorang anak tergantung cepat atau tidaknya ia berbicara. Faktanya, pandangan tentang “orang biasa” ini adalah kesalahan yang serius.

Kemampuan anak dalam berekspresi tidak ada hubungannya dengan kecerdasan tetapi terikat pada kemampuan pendengaran, lingkungan dan alat vokal anak. Pidato merupakan suatu kegiatan komunikasi yang menggunakan bahasa verbal untuk mengungkapkan gagasan, pemikiran, dan pemikiran orang kepada orang disekitarnya dengan menggunakan rangkaian

kata-kata. Begitu pula dengan anak, berkat kemampuannya berbicara, ia mampu berkomunikasi dengan lingkungannya. Individu harus mengikuti aturan ini sesuai dengan tahap perkembangannya. Penguasaan ini dapat dicapai melalui proses pendidikan formal dan nonformal. Salah satu jalur non-formal yang akan diikuti oleh seorang anak adalah melalui pengasuh atau kalua dalam budaya Indonesia.

Selanjutnya, lingkungan pertama anak adalah keluarga, baik keluarga nuclear (keluarga kecil) maupun keluarga besar, yang terdiri dari pasangan ayah-ibu dan keluarga lain, seperti paman-bibi, kakek-nenek, dan sebagainya. Sebagian yang lain, atau sebagai pemantapan, akan dikuasai melalui jalur pendidikan formal. Jalur formal ini yang berfungsi sebagai tolak ukur untuk literasi dan penguasaan bahasa seorang anak. teman-teman seumuran. Kemampuan seorang anak dalam menguasai bahasa, khususnya berbicara, dapat dipengaruhi oleh faktor intrinsik (yang berasal dari dalam diri anak), khususnya kondisi di mana anak itu dilahirkan, termasuk komponen-komponen yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa dan ekspresi lisan. Selain faktor internal, hal ini juga dipengaruhi oleh faktor eksternal (di luar diri anak, khususnya lingkungan) berupa rangsangan yang ada di sekitar anak, terutama perkataan yang didengar dan diucapkan anak kepada anak.

Menurut Gusnayetti (2021), keterampilan bahasa lisan adalah keterampilan komunikasi anak, yang meliputi bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Orang yang diajak bicara oleh anak akan lebih mudah memahami dan akan mengerti itu agar komunikasi menjadi lancar. Anak akan mudah berkomunikasi jika orang-orang disekitarnya rutin berkomunikasi dengannya. Hal sebaliknya akan terjadi jika anak hanya atau sering menggunakan gerakan-gerakan untuk berkomunikasi sehingga menyulitkan orang lain (orang tua, pendidik, teman) untuk memahami maksud dan tujuan anak. Bayi baru lahir adalah individu kecil yang mengalami perkembangan, pertumbuhan, dan pendewasaan yang sangat pesat sepanjang hidupnya. Saat ini proses tumbuh kembang anak dalam berbagai aspek mengalami perubahan yang sangat pesat sepanjang proses perkembangan kehidupan manusia. Aspek perkembangan anak meliputi moral, agama, fisik, motorik, kognitif, linguistik, sosial, emosional dan artistik.

Secara umum tahapan perkembangan bahasa anak dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok umur yang masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri. Menurut Sari et al. (2021), perkembangan ini dibagi sebagai berikut: Tahap I (pralinguistik), yaitu antara 0 sampai 1 tahun; Tahap II (linguistik), yaitu 1-2 tahun; Tahap III (perkembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3,4,5 tahun); Tahap IV (tata bahasa mendekati usia dewasa yaitu 6 – 8 tahun).

Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak meliputi kosa kata, sintaksis, semantik, dan fonem. Kosa kata mencakup pemahaman anak terhadap kata-kata, bagaimana kata-kata itu digunakan dalam kalimat, dan bagaimana kata-kata itu berhubungan

satu sama lain. Seiring waktu, anak-anak secara bertahap meningkatkan kosa kata mereka, dimulai dengan kata-kata sederhana dan berlanjut ke kata-kata yang lebih kompleks dan abstrak. Dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosa kata anak berkembang dengan pesat.

Sintaksis (tata bahasa) meliputi bagaimana anak-anak memahami dan menggunakan struktur kalimat, termasuk aturan tata bahasa seperti urutan kata, kata kerja, subjek, dan objek. Keterampilan sintaksis yang baik akan membantu anak membentuk kalimat yang tepat dan memahami kalimat kompleks seiring pertumbuhannya.

Semantik dalam perkembangan bahasa anak mengacu pada pemahaman dan penggunaan makna kata-kata, frasa, dan kalimat. Ini melibatkan kemampuan anak untuk memahami arti kata-kata dalam konteks, mengidentifikasi sinonim, antonim, dan hubungan semantik lainnya, serta memahami makna kiasan dan metafora. Hal ini juga mencakup pengembangan kosakata anak dan kemampuannya untuk mengaitkan kata-kata dengan objek, konsep, atau peristiwa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Fonem, yaitu satuan bunyi terkecil yang menjadi ciri suatu kata, juga merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa anak. Anak sudah mempunyai kemampuan untuk merangkai bunyi-bunyi yang didengarnya menjadi kata-kata yang mengandung makna. Contohnya adalah kata "ibu," di mana anak dapat mengenali dan menggunakan bunyi-bunyi tersebut untuk membentuk kata yang memiliki makna dalam konteks sehari-hari.

Berdasarkan aspek perkembangan bahasa anak tersebut, maka aspek fonemik yang termasuk dalam sistem fonologis merupakan aspek fonemik yang paling menonjol dalam perkembangan anak, atau aspek fonemik utama yang harus dikuasai anak. Fonologi adalah ilmu yang mempelajari asal usul terbentuknya bunyi, bunyi yang dihasilkan, dan terbentuknya bunyi yang dihasilkan dari bunyi atau bunyi. Menurut Maddieson (dikutip dalam Solihin, 2021: 94), fonologi adalah banyaknya kelompok bunyi (fonem) dalam suatu bahasa, termasuk aturan penggabungannya menjadi kata. Ada dua sistem bicara: vokal dan konsonan. Atas dasar tersebut, penulis menganalisis fonologi pada perkembangan bahasa anak usia 1 hingga 3 tahun.

Kajian Teori

Analisis kajian fonologi pada deskripsi bunyi bahasa dalam perkembangan bicara anak usia 1-3 tahun melibatkan pemahaman tentang bagaimana anak-anak mengenali, memproduksi, dan mengembangkan kemampuan fonologis mereka. Fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari sistem bunyi dalam suatu bahasa, termasuk bagaimana bunyi-bunyi tersebut diatur dan digunakan dalam komunikasi (Chaer, 2009). Pada usia 1-3 tahun, anak-anak mengalami perkembangan signifikan dalam kemampuan bicara dan bahasa mereka (Isna, 2019). Anak-anak

mulai mengenali dan memproduksi fonem, yaitu satuan bunyi terkecil dalam bahasa yang dapat membedakan makna. Pada awalnya, mereka mungkin hanya mampu menghasilkan beberapa bunyi dasar, tetapi seiring waktu, mereka akan memperluas repertoar fonem mereka. Misalnya, pada usia 1 tahun, anak mungkin hanya mampu mengucapkan beberapa kata sederhana seperti "mama" atau "dada," tetapi pada usia 3 tahun, mereka akan dapat menghasilkan berbagai bunyi yang lebih kompleks.

Selama perkembangan bicara, anak-anak seringkali menggunakan berbagai proses fonologis untuk menyederhanakan kata-kata yang mereka dengar. Contohnya termasuk reduplikasi (mengulangi bunyi, seperti "wawa" untuk "air"), substitusi (mengganti satu bunyi dengan bunyi lain yang lebih mudah, seperti "tat" untuk "cat"), dan penghapusan bunyi (menghilangkan bunyi tertentu, seperti "nana" untuk "banana"). Analisis proses-proses ini membantu memahami tahap-tahap perkembangan fonologis anak. Pengembangan kemampuan artikulasi dan koordinasi motorik mulut dan lidah sangat penting dalam produksi bunyi. Pada usia ini, anak-anak belajar mengendalikan gerakan mulut mereka untuk menghasilkan bunyi yang berbeda dengan tepat. Kesulitan dalam artikulasi seringkali dapat diidentifikasi melalui analisis fonologis dan dapat diatasi melalui intervensi yang sesuai.

Selain bunyi individu, anak-anak juga mulai memahami dan menggunakan pola intonasi dan stres dalam ujaran mereka. Mereka belajar bagaimana naik turunnya intonasi dapat mengubah makna kalimat dan bagaimana penekanan pada suku kata tertentu dapat mempengaruhi arti kata. Analisis juga mencakup identifikasi dan pemahaman kesalahan fonologis yang umum terjadi pada anak-anak usia dini. Kesalahan-kesalahan ini biasanya bersifat sementara dan merupakan bagian dari proses perkembangan normal. Contohnya termasuk penggantian bunyi depan dengan bunyi belakang (seperti "gog" untuk "dog") atau penyederhanaan kelompok konsonan (seperti "top" untuk "stop"). Dengan menganalisis deskripsi bunyi dan proses fonologis dalam perkembangan bicara anak usia 1-3 tahun, kita dapat memahami lebih baik tahapan perkembangan bahasa mereka. Hal ini juga membantu dalam mengidentifikasi jika ada keterlambatan atau gangguan perkembangan bahasa yang memerlukan intervensi dini.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2018), populasi dalam penelitian kualitatif merujuk pada situasi sosial atau objek penelitian yang ingin dipahami secara mendalam, mencakup "kejadian di dalamnya" dengan melihat tempat, orang, dan aktivitas secara keseluruhan. Sampel dalam penelitian kualitatif adalah sampel teoritis, yaitu sampel yang digunakan untuk membangun teori.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu teknik mengambil sampel sumber data dari aspek tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah seorang anak bernama Arzan Ananta Siregar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan bersifat induktif, yaitu mengembangkan pola hubungan tertentu melalui analisis berbagai sumber data yang diperoleh. Untuk validasi data, digunakan triangulasi sumber, metode, dan teori.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil dan Pembahasan/Hasil dan Pembahasan (12pt) Analisis Fonem Objek Penelitian Analisis Fonem tanggal 1 Agustus 2020 ditemukan fonem /bebeh/ beng beng (mengacu pada nama masakan makanan kesukaannya), /tor tor/ = sepeda motor, /andi/ mandi, /anas/=panas, /sudah/sudah, /iat/=lihat, /asih/=cinta, /ama/=genap, /ukak/ buka, /pinjam/pinjam, /gunakan/ pakai, /aya / sama. /mut/blanket, /ambu/guave, /uat/make, /intak/ask, /sah/wet, /antok/stumble, /install/ install. /endal/=sandal, /iga/=ketiga, /apat/empat, /ua/dua, /abang/ terbang, /ayang/-kit, /ati hati hati, /anam/=enam, /uju/ Tujuh, /embo/=rembo, /endong/=membawa. Analisis fonem yang ditemukan /ikat/=brush, /opat/=jump/high/=high, /ais/-es, /intu/door, /dap/=sedap, /ana/ pants, /apas/lepas /anti/ganti, /juju/pakaian, /angun/= jam weker, /uit/ duit /ubil/mobil, /tayok/ tarok put, /emut/semut, /abut/=rambut, /aket /raket, /asyem / - asem/uda/ ibu, /ubah/=berubah, /egi/=pergi. /isyang/=pisang, /mau/= dingin, /usuk/ busuk, /minum/ minum, /uwat/ lakukan, /uput/= rumput, /uda/= kuda, /api/-rapi, /gi/, more, /uti/-roti, /asuk/ masukkan jeyuk/jeruk, /anis/manis, /sak/ besar/atal/ bantal, /obot/robot, /ika/fish. /oton/ lihat, /aket/jaket, /aik/ up, /ayok/ go, /ikum/-Assalamualaikum (salam dalam islam), /angis/ cry (menangis), /bite/pinch. Analisis fonem setelah /apu/broom, /enter/enter, /no/=no (Bahasa Inggris) no, /sleep/sleep, /muk/ Mosquito, /mut/blanket, /uka/=open, door / intu / =pintu, /ijam/pinjam, /ubil/ mobil, /iham/ pinjaman, pinjam/pinjam, nanti ayah marah. /pinjam/pinjam, /kakak/adik, /pinjam/-pinjam, /asih/ memberi atau memberi, /ama ama/= sama-sama, /fini/-fini, /kebar/ Allahu Akbar, /go/=pergi adi / =tadi, /anas/=panas, /ain/main, bebeh/ beng beng (jajanan berbentuk wafer yang dilapisi coklat), /li/ beli, /abun/ sabun, Atak/minta (bahasa Palembang) bertanya, /asyak/ = masak, ah, ada apa wah wah, idup ipin, /ganti/ ganti/ganti, nenek apat, nenek apat, /akai/pakai, /atah/=rusak, /apas / mati, /ubil /mobil, /install/=tide. /muk/nyanuk, /atal/ gatal.

Analisis kajian fonetik deskripsi bunyi linguistik dalam proses perkembangan bicara

anak usia 1-3 tahun Berdasarkan hasil analisis fonem yang digunakan subjek penelitian Arzan, Bapak menemukan bahwa subjek penelitian sering menggunakan fonem yang sama tetapi mempunyai arti yang berbeda, antara lain menghilangkan fonem I yang pertama, hanya menyebutkan fonem di tengah, hanya menyebutkan fonem di bagian akhir, bunyi pengucapan kadang-kadang diperpanjang atau diperpendek. Berdasarkan hasil analisis kosakata yang digunakan subjek penelitian Zaidan menunjukkan bahwa subjek penelitian sering kali menggunakan kontraksi atau perluasan dalam pengucapan kata, sehingga terdapat banyak jenis kata untuk suatu makna atau makna yang unik. Berdasarkan hasil parsing yang digunakan Zaidan sebagai objek pencarian, ditemukan bahwa objek pencarian seringkali menggunakan tata bahasa yang tidak sempurna.

Seperti menghilangkan subjek atau objek, mengulang beberapa kata, atau membalikkan struktur tata bahasa. Berdasarkan hasil analisis semantik yang digunakan oleh subjek pencarian bernama Zaidan, ditemukan bahwa subjek pencarian sering kali mengucapkan fonem yang hampir sama atau mirip dengan arti yang berbeda, seperti: Fonem “ano” untuk “mana” dan “celana”. Kata “mana” berarti bertanya tentang seseorang atau suatu benda, sedangkan “celana” mengacu pada pakaian luar yang menutupi dari pinggang hingga mata kaki atau hanya sampai ke lutut. Fonem “apat” untuk “tempat” dan “empat”. Kata “tempat” berarti tempat untuk menampung. atau sesuatu yang digunakan untuk tempat penyimpanan, sedangkan “empat” mengacu pada banyaknya angka yang dilambangkan dengan angka 4 (Arab) atau IV (Romawi). Memang, objek pencarian mengasimilasi penyebutan terakhir kata-kata dengan arti berbeda. subjek penelitian menggunakan pengucapan yang sama tetapi menghilangkan fonem I untuk arti yang berbeda, seperti fonem “ulu” yang berarti “dulu” dan “bulu”. Fonem “digunakan untuk” berarti bentuk lampau, fonem “bulu” berarti rambut pendek lurus. Secara fonem “ayang” berarti “sayang” dan “kit”. Kata “darling” berarti mencintai dan “kit” berarti mainan kertas. Atas dasar itu kita melihat ada penghilangan satu fonem pada awal kata, yaitu fonem /d/ untuk “bekas”, fonem /b/ untuk “bulu” untuk mengucapkan “ulu”, sama saja Hal yang sama juga terjadi dengan hilangnya fonem “Sayang” dan “Layang”. fonem /s/ dan // sehingga diucapkan “cinta”. Objek pencarian menggunakan penyebutan interfonemik dengan arti berbeda, misalnya fonem “uda” untuk “ibu” dan “sudah”. Fonem “ibu” berarti ibu orang tua atau perempuan atau nama lain ibu, dan “sudah” berarti selesai, selesai. Objek pencarian menggunakan ejaan fonem yang panjang atau pendek dengan berbagai arti, misalnya fonem “abang” yang kadang diucapkan panjang “saudara” kadang-kadang disingkat “bang” yang mempunyai arti fonem yang sama tetapi semantiknya berbeda, khususnya “abang” yang berarti kakak atau “terbang” yang berarti bergerak di Udara atau “pemerah pipi” pada dasarnya mempunyai arti yang sama. Berwarna seperti darah.

Jadi berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Prasekolah yang menyatakan bahwa: 1) sebagai bagian pemahaman bahasa pada tingkat perkembangan anak usia 2-3 tahun, anak harus mampu memperbanyak kata/bunyi yang didengar dan diucapkan berulang-ulang serta memahami perintah-perintah sederhana; 2) Dalam rangka ekspresi bahasa pada tingkat pencapaian perkembangan anak usia 2 sampai 3 tahun, anak menggunakan kata bertanya dengan benar (apa, siapa, bagaimana, mengapa, dimana) dan memiliki. Anda dapat menggunakan 3 atau 4 kata untuk memenuhi kebutuhan Anda. Hal serupa juga dikatakan Jalongo (dikutip Sari dkk.2021: 44), anak usia 2-3 tahun termasuk dalam tahap linguistik, anak mempunyai kemampuan pemerolehan bahasa dalam bahasa telegraf dari 2 sampai 3 kata, anak kemudian dapat berkomunikasi menggunakan kata-kata yang berkisar antara 3 hingga 50 kata.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan berbagai fonem yang sering digunakan oleh subjek dengan variasi yang mencerminkan perkembangan bahasa yang unik. Dalam analisis ini, ditemukan bahwa Arzan sering menggunakan fonem yang sama dengan makna yang berbeda.

Subjek penelitian sering kali mengucapkan fonem yang hampir sama atau mirip dengan arti yang berbeda. Misalnya, fonem /ano/ untuk "mana" dan "celana", di mana "mana" berarti menanyakan sesuatu dan "celana" adalah pakaian. Fonem /apat/ digunakan untuk "tempat" dan "empat", di mana "tempat" adalah lokasi dan "empat" adalah angka. Fenomena ini menunjukkan adanya penghilangan fonem awal dalam beberapa kata, misalnya fonem /d/ pada "dulu" dan "bulu" menjadi "ulu", serta fonem /s/ dan /l/ pada "sayang" dan "layang" menjadi "ayang".

Kesalahan tata bahasa juga sering muncul, seperti penghilangan subjek atau objek, pengulangan kata, atau pembalikan struktur kalimat. Subjek penelitian cenderung menggunakan kontraksi atau perluasan dalam pengucapan kata, sehingga menghasilkan banyak variasi fonem untuk makna tertentu.

Berdasarkan hasil analisis ini, ditemukan bahwa subjek penelitian sering menggunakan pengucapan fonem yang panjang atau pendek dengan berbagai makna. Misalnya, fonem /abang/ yang dapat berarti "saudara" atau "terbang". Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Prasekolah, yang menyatakan bahwa pada usia 2-3 tahun, anak harus mampu memperbanyak kata atau bunyi yang didengar dan diucapkan berulang kali serta memahami perintah sederhana. Jalongo (dikutip dalam Sari dkk., 2021: 44) juga menyatakan bahwa anak

usia 2-3 tahun berada dalam tahap linguistik di mana mereka mampu menggunakan bahasa telegraf dengan 2-3 kata dan dapat berkomunikasi dengan menggunakan 3 hingga 50 kata.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa Arzan, subjek penelitian, menunjukkan perkembangan fonologis yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal ini penting untuk dipahami dalam konteks pendidikan prasekolah agar dapat mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa pada anak usia 1 hingga 3 tahun, khususnya Farhan, terdapat sejumlah bunyi vokal dan konsonan yang dapat diucapkan secara lengkap. Namun, ditemukan bahwa fonem yang sama sering kali digunakan dengan arti yang berbeda. Anak-anak dalam rentang usia ini cenderung menghilangkan fonem awal dan hanya menyebutkan bagian tengah atau akhir dari fonem tersebut. Selain itu, mereka juga memanjangkan atau memendekkan pengucapan fonem tergantung pada konteksnya.

Contohnya, fonem yang hampir serupa seperti "mana" dan "celana" mengandung fonem "ano". Kata "mana" berarti "bertanya tentang seseorang atau sesuatu," sedangkan "celana" mengacu pada pakaian yang menutupi dari pinggang hingga mata kaki atau hanya sampai lutut. Fonem "apat" digunakan untuk "tempat" dan "empat", di mana "tempat" berarti lokasi atau wadah, dan "empat" adalah angka yang melambangkan jumlah 4.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa anak usia 1 hingga 3 tahun memiliki kemampuan untuk menggunakan fonem secara fleksibel, meskipun dengan variasi pengucapan yang sering kali tidak sempurna. Perkembangan fonologis ini penting untuk dipahami dan didukung agar anak dapat mencapai kemampuan bahasa yang lebih baik seiring pertumbuhannya.

Referensi

- Akbar, E. (2020). *Metode belajar anak usia dini*. Prenada Media.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi bahasa indonesia*. (No Title).
- Endarmoko, E. (2007). *Tesaurus bahasa indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gereda, A. (2020). *Keterampilan Berbahasa Indonesia: Menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar*. Edu Publisher.
- Gusnayetti, G. (2021). Keterampilan Berbicara Dalam Bahasa Lisan Bagi Mahasiswa. *Ensiklopedia of Journal*, 3(2), 206–213.
- Isna, A. (2019). Perkembangan bahasa anak usia dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(1), 62–69.

- Joni, J. (2015). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah (3-5 tahun) di PAUD Al-Hasanah tahun 2014. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 42–48.
- Kustiawan, U. (2016). *Pengembangan media pembelajaran anak usia dini*. Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia].
- Lubis, H. Z. (2018). Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Jurnal Raudhah*, 6(2).
- Pamuji, S. S., & Inung Setyami, S. S. (2021). *Keterampilan berbahasa*. Guepedia.
- Sari, M., Effendi, D., & Wahyuni, G. (2021). *Perkembangan Bahasa Anak Usia 1-3 Tahun*. Penerbit Nem.